BAB III

PROFIL WAHBAH AZ-ZUHAILÎ DAN GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MUNÎR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhailî

1. Kelahiran dan Pendidikannya

Wahbah Az-Zuhailî dilahirkan di Dir Aṭiyah tepatnya di daerah Qalmun, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H. Berasal dari kalangan keluarga yang religius. Ayah beliau bernama Musṭafa Az-Zuhailî yang terkenal dengan keilmuan dan ketakwaanya selain hafal Al-Qur'an , beliau juga bekerja sebagai seorang petani dan punya semangat menuntut ilmu yang tinggi yang ia turunkan juga ke anak-anaknya.[1]

Wahbah Az-Zuhailî mendapat pendiikan dasar di desanya. Pada tahun 1946, beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah di Damaskus. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo. Disaat yang bersamaan, beliau juga mengkuti kuliah di Universitas Ain Syams, Kairo mengambil Jurusan Bahasa Arab.

Kemudian beliau juga melanjutkan hingga ke tingkat Pascasarjana di Universitas Kairo bahkan hingga ke tingkat Doktoral. Adapun guru-guru beliau adalah Muhammad Hashim Al-Khatib Al-Syafie, seorang khatib di Masjid Umawi,

[1]Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, "*Membahas Kitab Tafsir Kalsik Modern*", (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 163.

beliau belajar darinya perihal Fikih, juga beliau belajar fikih dari Abdul Razâk Al-Hamasi, ilmu Hadits dari Mahmud Yasin, Ilmu Faraid dan Wakaf dari Judat Al-Mardini dan Hasan Al-Shati, mempelajari ilmu tafsir dari Hassa Habnakah Al-ani, ilmu bahasa arab dari Muhammad Shaleh Farfur, Ilmu Ushul Fiqh dan Mustholah Hadits dari Muhammad Lutfi Al- Fayumi, serta mempelajari ilmu akidan dan kAlam dari Mahmud Al-Rankusi.

2. Karir

Karir beliau menjadi akademisi dimulai ketika beliau di angkat sebagai tenaga pengajar pada tahun 1963 M, di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut ia menjabat sebagai ketua jurusan Fiqh Al-Islami wa Madzzhabihi. Setelah mengabdi selama lebih dari dua belas tahun dikenal sebagai pakar fikih, akhirnya beliau memperoleh gelar Professor pada tahun 1975.

3. Karya-karya

Selain fokus mengajar, beliau juga menghasilkan berbagai karya ilmiah sebagai berikut:[2]

a. *Aṡar Al- Ḥarb Al-Fiqh Al-islâmî- Dirasat Muqaranah*

b. Al-Wast fî Usûl Al-Fiqh

c. Al-Fiqh Al-Islâmî fî Uslûh Al-Jadîd

d. Al-Usul Al-Ammah li Wahdah Al-Dîn Al-Haq

[2]Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, "*Membahas Kitab Tafsir Kalsik Modern*", 163-165.

e. *Al-Alaqat Al-Dawliah fî Al-islâmi. Muassasah Al-Risalah*

f. *Al-Fiqh Al-Islâmi wa adillatuhu*

g. *Usul Al-Fiqh Al-Islâmi*

h. *Fiqh Al-Mawaris fî Al-Syari'ah Al-Islâmiah*

i. *Al-Tafsir Al- Munîr fî Aqidah wa Al- Syarî'ah wa Al-Manhaj*

j. *Al-Qur'an Al-Karîm Al-Bunyâtuh Al-Tasyrî'iyyah aw Khasâ'isuh*

k. *Al-Rukhsah Al-Syarî'ah-ahkâmuha wa Dawâbituhâ*

l. *Khasâ'is Al-Kubra li Huqûq Al-Insân fî Al-Islâm*

m. *Al-Ulûm Al-Syarî'ah Bayân Al- Wahdah wa Al-Istiqlâl*

n. *Al-Asâs wa Al-Masâdir Al-ijtihâd Al Musytariki bayân Al-Sunnah wa Al Syî'ah.*

B. Gambaran Tafsir Al-Munîr

1. Latar Belakang Penafsiran

Dalam kata pengantar karya tafsirnya, beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsirnya adalah menghubungkan umat Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an dengan ikatan yang bersifar ilmiah, karena Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin Khususny[3]

[3] Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, "*Membahas Kitab Tafsir Kalsik Modern*", 166.

Oleh sebab itu dalam membahas hukum-hukumnya ia tidak terpaku hanya pada masalah-masalah hujam yang biasa dibahas para pakar fikih saja, tetapi ia membahasnya secara umum dan mengupasnya secara meluas sehingga pembacanya betul-betul memahami kandungannya. Intinya tafsir ini diharapkan dapat membantu setiap muslim yang ingin menelaah Al-Qur'an dan mentadabburinya.

Sesuai dengan Q.S as- Shâd/38: 29

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِه وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَاب

> Artinya: "*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*[4]

2. Aliran Pemikiran dan Mażhab Fiqh Wahbah Az-Zuhailî

Dalam Masalah teologis, Waḥbaḥ Cenderung mengikuti faham *ahlu sunnah* dan mażhab Salafi, tetapi tidak terjebak dalam fanatisme mażhab yang menuntunnya untuk menghujat mażhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang maslah yang diperdebatkan seputar kemungkinan "melihat tuhan" di dunia dan akhirat yang terdapat pada Q.S Al-An'âm 6/130:

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هٰذَاۗ قَالُوْا شَهِدْنَا عَلٰٓى اَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ

> Artinya: *Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami*

[4] Tafsir Tahlili", Jurnal ImandanSpiritualitas, Volume3, Nomor4: 667-674.

sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

Ketika menafsirkan ayat ini, Waḥbaḥ menukil hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa Allah memang tidak bisa dilihat di akhirat. Hal ini dilandasi oleh Q.S Al- Qiyâmah 75/ 22-23:

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاضِرَةٌۙ اِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ

Artinya: *22. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. 23. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*

Waḥbaḥ juga menukil hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Kelak kamu akan melihat Tuhanmu seperti kamu melihat bulan pada malam purnama, sebagaimana engkau melihat matahari ketika (langit) tidak berawan."Berdasarkan hadits-hadits ini, Waḥbaḥ meyakini bahwa orang mukmin akan melihat Allah Swt di surga dengan matanya.

Mengenai mażhab fiqihnya, Waḥbaḥ menganut mażhab fiqh imam Hanafi karena ia dibesarkan di kalangan ulama-ulama mażhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mażhab fikih. Walaupun bermażhab Hanafi, ia tidak fanatik dan dapat menghargai pendapat-pendapat mażhab lain, hal ini dapat dilihat pada bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum fikih. Dalam membangun argumennya selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fikih, ia juga memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing mażhab, kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan beragam referensi, tidak terfokus pada buku-buku fikih ulama Hanafi saja. MisAlnya ia mengutip dari

Ahkââm Al-Qur'an karya Al-Jashash untuk pendapat mażhab Hanafi dan ahkâm Al-Qur'an karya Al-Qurtubî untuk pendapat mażhab Maliki.[5]

3. Referensi Dalam Tafsir Al-Munîr

Referensi-referensi yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhailî dalam tafsir Al-Munîr diantaranya sebagai berikut:

a. Bidang Tafsir

1) *Ahkâm Al-Qur'an* karya Al-Jashas.
2) *Al-Kasyâf* karya Imama Zamakhsyari.
3) Al-Manâr karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho.
4) Al-Jami' fî Ahkâm Al-Qur'an karya imâm Fakhruddân ar-Razî.
5) Ta'wîl Musykil Al-Qur'an karya Ibn Qutaibah.
6) Tafsîr Al-Alûsî karya Syihâb ad-Dîn Mahmûn bin Abdillah.
7) Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth karya Imâm Abu Hayyân Muhammad bin Yûsuf.
8) Tafsîr Ibn Katsîr karya Ismâîl bin Umar bin Katsîr.
9) Bidang Ulûmul Qur'an.
10) Al-Itqân karya Imâm Suyûtî.

[5] Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, "*Membahas Kitab Tafsir Kalsik Modern*", 166-169.

11) Mabâhist fî ‘Ulûm Al-Qur’an karya Subhi shâlih.

12) Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl karya Imâm Suyûthî.

13) Asbâb an-Nuzûl karya Al-Wahidi.

14) I’jâz Al-Qur’an karya Imâm Bâqilânî.

b. Bidang Hadits

1) Ṣaḥîḥ Bukhârî karya Muhammad in Ismâ’îl in Ibrâhîm Al-Bukhârî.

2) Ṣaḥîḥ Muslim karya Muslim bin Hajjâj Abû Al-husain.

3) Al-Mustadruk karya Imâm Hâkim.

4) Ad-Dalâil N-Nubuwiyah karya Imâm Baihaqî.

5) Sunan Tirmidzî karya Muhammad in Îsa Abû Îsa At-Tirmidzî.

6) Musnad Ahmad karya Imâm Ahmad bin Hambal.

7) Sunan Ibn Mâjah karya Abu Abdillah bin Muhammad bin Yazîd Al-Qazwainî.

8) Sunan Abî Dâwud karya Sulaimân bin Asy’asy bin syadâd.

9) Sunan An-Nasâî karya Ahmad bin Syu’aib Abû Abd ar-Rahman an-Nasâî.[6]

[6] Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, “*Membahas Kitab Tafsir Kalsik Modern*”, 170-171.

c. Bidang Ushul Fiqh

1) Bidâyatul Mujtahid karya Ibnu Rusyd.

2) Fiqhul Islâm Wa Adillatuhu karya Wahbah Az-Zuhailî.

3) Usûlul Fiqh Al-Islâmî karya Wahbah Az-Zuhailî.

4) Ar-Risâlah karya Imâm Syâfi'î.

5) Al-Musthafa karya Imâm Al-Ghazâlî.

d. Bidang Teologi

1) Al-Kâfî karya Muhammad bin Ya'qûb.

2) Asy-Syâfî Syarh Ushûl Al-Kâfî karya Abdullah Mudhaffar.

e. Bidang Lughat

1) Mufradât ar-Râghib karya Al-Ashafihâni.

2) Al-Furûq karya Al-Qirâfî.

3) Lisân Al-'Arab karya Ibn Al-Mandhûr.[7]

4. Metode Tafsir Al-Munîr

Salah satu ciri dari metode penulisan *Tahlîlî* atau analisis adalah penafsiran yang dimulai dari surah Al-Fâtihah dan diakhiri dengan An-Nâs atau dengan kata lain tafsir dengan metode penulisan *Tahlîlî* adalah penulisan materi tafsir yang

[7] Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, "*Membahas Kitab Tafsir Kalsik Modern*", 171-172.

mengikuti susunan surah-surah dan ayat-ayat sebagaimana yang termaktub dalam Qur'an.[8]

Berdasarkan hal tersebut dan bagaimana Tafsir Al-Munîr memulai penafsiran dari surah Al-Fâtihah yang kemudian diakhiri dengan surah an-nas maka dapat dikatakan bahwa Tafsir Al-Munîr menggunakan metode penulisan *Tahlîlî*. Wahbah Az-Zuhailî menulis tafsirnya dari berbagai sisi, dimulai dari membahas keutamaan surah, membahas makna kosa kata, mengulas kandungan sastra, menafsirkan kandungan ayat yang kemudian beliau menyimpulkan kandungan ayat tersebut di bawah tema fikih tanpa mengabaikan sisi munasabah antara ayat dan sebab turunnya.[9]

Ada juga pengelompokan ayat berdasarkan keterkaitan isi yang dikandung ayat-ayat tersebut, dan pemberian tema sesuai dengan kandungannya. Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut sering kali kita dapatkan Waḥbaḥ juga merujuk pada ayat-ayat dari surah-surah yang lain, yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkannya, menjelaskan tujuan utama surah dan ayat dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipetik darinya, untuk lebih memperjelas ulasannya sehingga penafsirannya lebih utuh dan menyeluruh. Metode penulisan dengan cara tersebut bisa juga dikategorikan sebagai metode tafsir semi tematik (Maudhû'i) yaitu metode yang diterapkan pertama kali oleh syekh Al-Azhar Mahmud Syaltut dalam tafsirnya "*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim"*

[8] Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang *Infaq* dalam Tafsir Al-Munîr " (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 26.

[9]Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, "*Membahas Kitab Tafsir Kalsik Modern*", 172.

Dengan langkah-langkah penafsiran tersebut di atas, maka bisa disimpulkan bahwa metode penafsiran yang dipakai Waḥbaḥ dalam tafsir Al-Munîr adalah Kolaborasi antara metode *Tahlîlî* dan semi tematik, karena di samping beliau menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan surah-surah sebagaimana termaktub dalam mushaf. Ia juga memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya dan mengaitkannya dengan kandungan surah secara keseluruhan. Contoh jelasnya surah Al-Baqarah ayat 1-5, beliau memberi tema "sifat-sifat orang mu'min dan bAlasan bagi orang-orang yang bertaqwa".[10]

C. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Secara Bahasa, Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *Methodos,* yang artinya adalah cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *Method* sedangkan dalam bahasa Arab menerjemahkannya dengan kata *Thariqah* atau *Manhaj*.[11]

Al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan kepada nabi dengan kualitas kebahasaan yang tinggi dan penuh makna, membuat para ulama tafsir perlu menggunakan berbagai metode yang beragam untuk memahami maksud dan tujuan dari ayat-ayat Tuhan tersebut. Ada empat metode yang sering dipergunakan oleh para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an , yaitu: metode tafsir *Tahlîlî,* metode tafsir *Ijma'i*, metode tafsir *muqaran*, dan metode tafsir *Maudhū'i.* Dr. M. Quraish Shihab

[10]Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, "*Membahas Kitab Tafsir Kalsik Modern*", 173174.

[11]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Amzah: Jakarta, 2014), 117.

menyebutkan bahwa metode tafsir yang paling populer dari *keempat* metode tersebut adalah metode *Tafsir Maudhû'i Dan Tahlîlî*.

3. Metode Tafsir *Maudhû'i*

d. Pengertian tafsir *Maudhû'i*

Metode tafsir *Maudhû'i* atau menurut Muhammad Baqir Al-Shadr sebagai metode *Al-Taukhîdîy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan berbagai penjelasan, macam-macam keterangan, serta bagaimana hubungannya dengan ayat-ayat yang lain. Lalu kemudian meng-istinbathkan hukum-hukum.